



Penggunaan Alih Kode Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Lenteng (Kajian Sociolinguistik)

Rizal Afandi¹

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
STKIP PGRI Sumenep
rizalaffandi604@gmail.com

Qurratul Aini²

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
STKIP PGRI Sumenep
alisyikayeni1@gmail.com

ABSTRAK: Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari komunikasi antara sesama, baik secara lisan ataupun tulisan. Akibatnya menimbulkan beberapa kecenderungan penggunaan variasi bahasa diantaranya berupa alih kode demi keberlangsungan sebuah interaksi antara komunikator dan komunikan. Alih kode adalah gejala peralihan dari bahasa satu ke bahasa lain akibat perubahan situasi dan kondisi. Penelitian ini berisi sebuah peristiwa alih kode yang terjadi di Pasar Lenteng tepatnya di Kabupaten Sumenep, Madura. Serangkaian kegiatan yang ada di dalamnya mulai dari pengenalan produk, tawar-menawar, hingga proses transaksi jual beli tidak lepas dari peristiwa alih kode. Peralihan bahasa yang terjadi dalam berbagai kegiatan didominasi oleh peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yaitu bahasa Madura. Penelitian ini diperoleh menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus terpancing.

Kata kunci : alih kode, penjual, pembeli, sociolinguistik

ABSTRACT: As social creatures, humans cannot be separated from communication between each other, whether verbally or in writing. As a result, there are several tendencies to use language variations, including code switching for the sake of continuity of interaction between the communicator and the communicant. Code switching is a symptom of transition from one language to another due to changes in situations and conditions. This research contains a code switching incident that occurred at the lenteng market, precisely in Sumenep Regency, Madura. The series of activities involved, from product introduction, bargaining, to the buying and selling transaction process cannot be separated from code switching events. Language transitions that occur in various activities are dominated by the preservation of Indonesian to regional languages, namely Madurese. This research was obtained using a qualitative descriptive method with a guided case study method approach.

Keywords: codeswitching, seller, buyer, sociolinguistics

PENDAHULUAN

Pasar merupakan tempat yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat. Bisa dikatakan bahwa di setiap wilayah atau penjuru pasti memiliki pasar yang menjadi pusat berbagai kegiatan masyarakat yang ada di dalamnya. Keberadaan pasar menjadi sangat penting bagi setiap kalangan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Aktivitas umum yang terjadi di pasar biasanya berupa kegiatan interaksi antara penjual dan pembeli dan memungkinkan terjadinya transaksi jual-beli antara keduanya berupa barang ataupun jasa.

Lestari dan Sukmawati (2023) mengatakan bahasa sejak dini telah memberikan peranan penting bagi perkembangan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi atau interaksi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dalam hal ini komunikasi dilakukan dengan cara lisan maupun tulisan. Dari berbagai aktivitas yang terjadi di pasar tidak akan pernah lepas dari komunikasi antar sesama demi keberlangsungan dan tercapainya tujuan yang mereka inginkan. Keberadaan pasar yang sifatnya umum dan terbuka bagi semua kalangan seolah-olah tidak ada batasan bagi mereka siapa saja yang ingin berbaur di dalamnya, sehingga dari hal tersebut menciptakan berbagai ragam aktivitas termasuk juga penggunaan bahasa yang memungkinkan terjadinya apa itu bilingualisme dan multilingualisme.

Menurut Fishman (dalam Chaer, 2004:84) bilingualisme sendiri memiliki arti yaitu penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Bentuk komunikasi yang terjadi di pasar memungkinkan terjadinya penggunaan dua bahasa dalam keberlangsungan komunikasi antara penjual dan pembeli, yang diakibatkan oleh keanekaragaman individu yang ada dalam pasar. Cakupan bahasa yang digunakan oleh personal yang ada di Pasar Lenteng yaitu penggunaan B1 (berupa bahasa Madura) dan B2 (berupa bahasa Indonesia). Bahkan tidak hanya dua bahasa tersebut yang aktif digunakan oleh penjual dan pembeli, terkadang penggunaan bahasa Jawa kerap dilontarkan oleh orang-orang yang ada di pasar. Hal ini menunjukkan bahwasanya tidak hanya bersifat bilingualisme namun juga multilingualisme.

Penelitian mengenai penggunaan alih kode merupakan bagian dari objek kajian ilmu sosiolinguistik. Definisi sosiolinguistik secara bahasa terdiri dari dua sub

bidang ilmu yaitu “sosiologi” yang merupakan ilmu tentang kemasyarakatan dan “linguistik” ilmu tentang kebahasaan. Jadi sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer, 2004:4). Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa ada dua disiplin ilmu yang menjadi satu pokok pembahasan yaitu antara bahasa dan masyarakat. penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana individu berbahasa atau berkomunikasi akan berdampak pada ujaran yang diungkapkan.

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi (Appel 1976:79). Peralihan bahasa dari B1 ke B2 menyesuaikan situasi dan kondisi dimana penutur dan mitra tutur melakukan komunikasi. Perubahan bahasa dilakukan oleh penutur terjadi secara sadar, tidak hanya terjadi antar bahasa melainkan antara ragam atau gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Ada banyak faktor yang menyebabkan alih kode itu terjadi, antara lain sebagai berikut. (1) Pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan (Fishman 1976:15).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Maduwani, dkk. pada tahun 2024 dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Johar*. Hasilnya adalah ditemukan 6 bentuk alih kode dalam interaksi penjual dengan pembeli, pembeli dengan pembeli, dan penjual dengan penjual di pasar Johar Kota Semarang yang berfungsi (1) lebih argumentatif untuk meyakinkan mitra tutur, (2) lebih prestise, (3) lebih komunikatif, (4) memberikan penghormatan, (5) mempertegas pembicaraan, dan (6) pertanyaan untuk diri sendiri (*ngudarasa*).

Penelitian ini fokus pada penggunaan alih kode yang terjadi di pasar tepatnya yang ada di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, Madura. Penggunaan dua bahasa yang kerap dilontarkan oleh setiap individu yang beraktivitas di dalamnya. Yang meliputi bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus terpancing, karena kasus yang diambil bersifat aktif yaitu dengan memancing percakapan, dan bersifat pasif dalam menyimak percakapan. Moleong (dalam Nurjanah, 2023) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu peneliti melakukan interaksi dari beberapa arah untuk menemukan data tentang peristiwa alih kode dalam komunikasi masyarakat yang ada di pasar. Ada beberapa langkah yang terjadi dalam proses penelitian ini. Yang pertama yaitu proses interaksi berupa komunikasi lisan antara beberapa pihak yang terlibat, yaitu penjual dan para pembeli. Yang kedua dari hasil interaksi tersebut dianalisis berdasarkan kaidah kebahasaan yang benar. Yang ketiga menyajikan hasil analisis data berupa hasil percakapan yang memuat kajian sociolinguistik berupa alih kode antara berbagai pihak yaitu penjual dan pembeli yang terlibat di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bilingualisme terjadi mula pertama karena adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur dari bahasa yang berbeda. Kontak budaya antara dua kelompok penutur yang berbeda itu dapat terjadi dalam bidang agama, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan dan bidang politik, kegiatan seni, bidang ekonomi serta kegiatan sosial. Dalam interaksi tersebut akan terjadi saling pengaruh di bidang budaya sehingga dalam diri seseorang penutur pun akan terjadi kontak budaya. Akibat kontak tersebut akan terjadi kontak bahasa baik dalam diri seorang bilingual maupun dalam diri sekelompok orang. Kontak bahasa antara dua bahasa yang berbeda baik dalam diri seseorang penutur bilingual maupun antara dua kelompok penutur yang berbeda akan berakibat terjadinya saling pengaruh antara dua bahasa, atau terjadi alih kode dan campur kode, termasuk terjadi saling pinjam dan interferensi (Mustikawati, 2015).

Dalam alih kode, setiap bahasa mendukung fungsi-fungsi eksklusifnya, dan alih kode terjadi ketika penutur merasa bahwa situasi tersebut relevan dengan

peralihan kode. Oleh karena itu, alih kode mencerminkan fenomena saling ketergantungan antara fungsi-fungsi kontekstual dan relevansi dalam penggunaan satu bahasa atau lebih (Suwito, dalam Maduwani, dkk., 2024).

Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode antara lain sebagai berikut. *Pertama*, penutur (O1) terkadang seorang penutur sengaja beralih kode dengan mitra tutur untuk tujuan tertentu, seperti mengubah situasi dari formal ke informal atau sebaliknya. *Kedua*, mitra dialog (O2) mitra dialog yang memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan penutur biasanya melakukan alih kode dalam bentuk alih ragam, dan jika mitra dialog memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, maka alih kode yang dilakukan cenderung dalam bentuk alih bahasa. *Ketiga*, kehadiran pembicara ketiga (O3) untuk menetralsir situasi dan menghormati kehadiran pembicara ketiga, penutur dan mitra tutur biasanya melakukan alih kode, terutama jika latar belakang bahasa mereka berbeda. *Keempat*, topik pembicaraan, topik pembicaraan merupakan faktor yang dominan dalam menentukan alih kode. Topik diskusi yang formal biasanya diungkapkan dalam variasi standar, dengan gaya yang netral dan serius, sedangkan topik diskusi yang tidak formal disampaikan dengan bahasa yang tidak standar dan terkesan lebih santai. *Kelima*, untuk menimbulkan humor, biasanya dilakukan oleh guru, pemimpin rapat, atau pelawak untuk membangkitkan humor dan mencairkan suasana. *Keenam*, untuk gengsi, beberapa penutur beralih kode hanya untuk gengsi. Hal ini terjadi ketika faktor situasional, lawan bicara, topik, maupun faktor sosio-situasional lainnya tidak mengharuskan adanya alih kode. Dengan kata lain, baik fungsi kontekstual maupun fungsi relevansi tidak mendukung terjadinya alih kode (Suwito, dalam Maduwani, dkk., 2024).

Penggunaan alih kode berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan melibatkan penggunaan dua bahasa, yakni bahasa daerah berupa bahasa Madura dan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Bentuk aktivitas terjadinya alih kode di Pasar Lenteng ditemukan dalam kegiatan tawar-menawar, pemilihan barang, dan lain sebagainya. Wujud alih kode yang dominan terjadi dalam kegiatan interaksi lisan antara penjual dan pembeli berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura. Berikut cuplikan data dari peristiwa alih kode yang terjadi di Pasar Lenteng.

- Penjual : Cari apa bak..?
 Pembeli : Cari seragam anak mas..
 Penjual : parobâ ana'en bak..? (Jenis kelaminnya apa bak?)
 Pembeli : lake' mas..kelas 3 SD. (Laki-laki mas, kelas 3 SD)

(Data 1.1)

Dari kutipan data di atas menunjukkan sebuah peristiwa alih kode yang terjadi di toko baju yang berada di pasar lenteng berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yaitu bahasa Madura. Peristiwa tersebut terjadi pada saat proses transaksi antara penjual dan pembeli berupa pemilihan produk yang dicari oleh seorang pembeli. Pada data berikut masih dalam toko yang sama yaitu toko baju namun terdiri dari dua pembeli yang melakukan transaksi berupa negosiasi harga dengan penjual.

- Pembeli 1 : gak boleh kurang harganya mas..?
 Pembeli 2 : mau ambil dua kalau boleh..
 Penjual : saporana ta' ngaji'ih yuuu... (Mohon maaf tidak bisa Bu, harga pas
 pembeli 1 : bhe'en ce' sarana jhet mas..(kamu
 pembeli 2 : iyehh jeria jhet...
 Penjual : ta' poko' ka tangge'enna yuu..

(Data 1.2)

Selanjutnya, hasil temuan alih kode dalam percakapan antara penjual pentol goreng dan pembeli yang terjadi di Pasar Lenteng. Berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura pada saat keduanya melakukan transaksi.

- Penjual : iya mas...?
 Pembeli : pentol mas 5000..
 Penjual : longghu dimin.. (*duduk dulu*)
 Pembeli : engghi.. (*iya*)
 Penjual : yookk..apa'an reh ? (*sambil memegang pentol yang dibungkus plastik*)
 Pembeli : tomat, kecap mas..(*saus, kecap mas*)
 Penjual : korang..? (*kurang ?*)

Pembeli : opp...(stop..)

(Data 1.3)

Berdasarkan data yang tercantum di atas menunjukkan sebuah peristiwa alih kode yang terjadi di Pasar Lenteng. Dari data tersebut bentuk alih kode terjadi di berbagai tempat (Data 1.1) dan (Data 1.2) terjadi di sebuah toko baju yang ada di pasar lenteng. (Data 1.3) terjadi pada penjual pentol keliling yang melakukan transaksi dengan seorang pembeli.

KESIMPULAN

Peristiwa alih kode yang dijabarkan pada pembahasan di atas terjadi di pasar lenteng tepatnya di kabupaten Sumenep Madura. Dominasi perubahan alih kode yang terjadi yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah berupa bahasa Madura. Peristiwa tersebut terjadi di dalam pasar dari sejumlah kegiatan berupa pengenalan produk oleh penjual, tawar-menawar, dan transaksi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Appel, Rene., Gerad Huber, dan Guus Maijer. 1976. *Sociolinguistiek*. Utrecht - Antwerpen: Het Spectrum.
- Chaer, Abdul., Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Dwi Lestari, N., & Sukmawati, A. . (2023). Analisis Perubahan Fonem dalam Kemasan Produk Makanan dan Minuman: Kajian Fonologi. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.892>
- Fishman, J.A. (Ed). 1976. "The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study Who Speaks What Language to Whom and When" dalam Pride dan Holmes (Ed.) 1976: 15 – 32.
- Maduwani, dkk. 2024. Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Johar. *Translation and Linguistics (Transling)*. 4 (1): 34-48. [Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Johar | Maduwani | Translation and Linguistics \(Transling\) \(uns.ac.id\)](#)

- Mustikawati. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 3 (2): 23–32. [141 \(umpo.ac.id\)](http://umpo.ac.id)
- Nurjanah, E. (2023). Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I. Yogyakarta. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.893>